

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

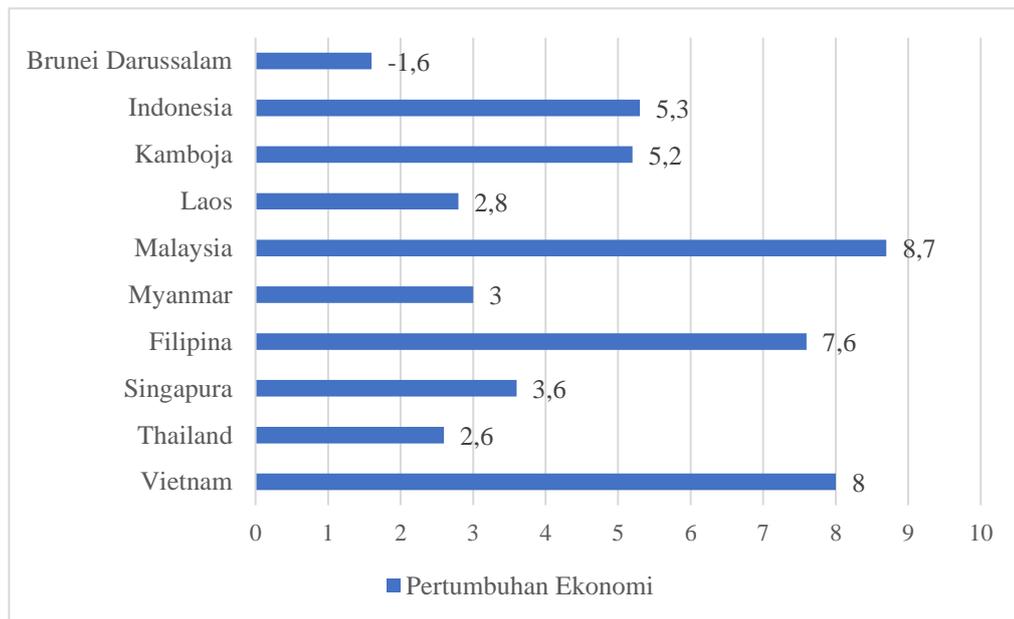
Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu indikator terpenting dalam pembangunan ekonomi. Makin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara relatif mencerminkan seberapa besar tingkat kesejahteraan hidup bagi masyarakat (Simanjuntak & Mukhlis, 2012).

Selain itu, pertumbuhan ekonomi mengacu pada perluasan kegiatan ekonomi yang meningkatkan taraf hidup dan jumlah produk dan jasa yang dihasilkan dalam masyarakat. Dari waktu ke waktu, isu pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai isu markoekonomi yang terus-menerus. (Sukrino, 2015).

Kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP)/ *Gross National Product* (GNP) dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi, baik peningkatan tersebut lebih besar ataupun lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan penduduk ataupun komposisi perekonomiannya telah berubah.(Arsyad, 2016). Perkembangan ekonomi antar negara ialah salah satu indikator perekonomian yang diperlukan untuk menilai keadaan suatu negara.

Dari Data *World Bank*, tentang pertumbuhan ekonomi dengan Negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke empat.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi negara ASEAN tahun 2022



Sumber : Data *World Bank*, 2022

Pada tahun 2022, Malaysia memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di Asia Tenggara, yakni senilai 8,7%. Vietnam, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi senilai 8,0%, dan Filipina senilai 7,6%. Kemudian, Indonesia senilai 5,3%, Kamboja senilai 5,2%, Singapura senilai 3,6%, dan Myanmar, Laos, Thailand masing-masing nilainya senilai 3,0%, 2,8%, 2,6%, dan yang terakhir Brunei Darussalam yang memiliki nilai paling kecil yakni senilai -1,6% (*World Bank*, 2022)

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia jika dibandingkan dengan negara yang tergabung dalam ASEAN masih tertinggal. Bahkan, posisi Indonesia yang menduduki peringkat ke empat kalah dari negara Filipina seperti yang terlihat di gambar 1.1. Dari data *World Bank*, pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2022 yang mana nilainya senilai 5,3% mengalami kenaikan jika dibandingkan

dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2021 yakni senilai 3,7% (*World Bank 2021-2022*).

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi, yakni seperti masalah inflasi, pajak, pengangguran, tenaga kerja, investasi, dan lain-lain. Jikalau pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan maka dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi tidak berjalan dan mengalami kemunduran (Hellen et al, 2017). Dalam beberapa periode terakhir, perekonomian di dunia mengalami perubahan drastis, termasuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Natasya et al, 2023). Kondisi ini disebut dengan *Middle Income Trap*, Gill dan Kharas (2007) pertama kali menerapkan istilah "*Middle Income Trap*" dalam buku mereka *An East Asian Renaissance: Ideas for Economic Growth*. Jebakan Pendapatan Menengah (*Middle Income Trap*) sebagaimana didefinisikan oleh Gill dan Kharas (2007) ialah keadaan terjebak dalam kisaran pendapatan menengah dan mengalami penurunan pertumbuhan. Lebih lanjut, Indonesia dikategorikan oleh Jesus Felipe (2012) sebagai negara yang berisiko terjerumus ke dalam *Middle Income Trap*.

Sejak tahun 1985 Indonesia berhasil melewati fase *low income*. Namun, saat ini, setelah melewati masa krisis *low income*, Indonesia yang memasuki tahun ke-30 masuk ke dalam kategori pendapatan *middle income trap* sejak tahun 2013. Beberapa kasus yang membuat Indonesia mengalami *Middle Income Trap*, yakni terjadinya Covid-19 yang ditetapkan oleh WHO sebagai keadaan darurat kesehatan global pada 30 Januari 2020 (Lesfandra, 2021). Dari data *world bank*, GDP di Indonesia pada tahun 2020 turun menjadi -2,06% dari yang sebelumnya 5,01% di

tahun 2019, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang berpenghasilan menengah atas ataupun yang disebut dengan *middle income trap*.

Selain GDP, terdapat beberapa faktor lainnya yang menjadikan Indonesia sebagai negara berpenghasilan menengah atas ataupun *middle income trap*, yakni inflasi, pajak, pengangguran, tenaga kerja, dan investasi. Dari angka World Bank Dunia, tingkat inflasi Indonesia turun menjadi 1,68% selama periode pandemi, dari 2,72% pada tahun sebelumnya. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan (Natasya & Putu, 2023), khususnya pada Masa pandemi, laju pertumbuhan inflasi terpantau mengalami penurunan di beberapa negara Asia Tenggara, di antara lain Indonesia senilai 1,9%, Malaysia senilai -1,1%, Singapura senilai -0,2 %, dan Thailand senilai -0,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, pada tahun 2020 tercatat tingkat inflasi Filipina masih mengalami peningkatan (Natasya & Putu, 2023)

Kemudian terjadi juga pada pajak yang mengalami penurunan dari 9,7% menjadi 8,3% (data *world bank*) Beberapa kasus terkini yang mempengaruhi penerimaan pajak di Indonesia, termasuk fakta bahwa hampir semua bank sentral di seluruh dunia menaikkan suku bunga, yang akan meningkatkan biaya hipotek dan pinjaman bank. Dampak langsungnya di antara lain melambatnya pertumbuhan sektor riil, penurunan tajam dalam penyaluran kredit, berkurangnya lapangan kerja baru dan peperangan di antara Rusia dengan Ukraina yang sampai sekarang belum menunjukkan kapan berakhir. Hal ini juga dapat berdampak pada harga berbagai komoditas di seluruh dunia, di antara lain gandum, pupuk, minyak, dan gas. (Kementrian Keuangan RI, 2023).

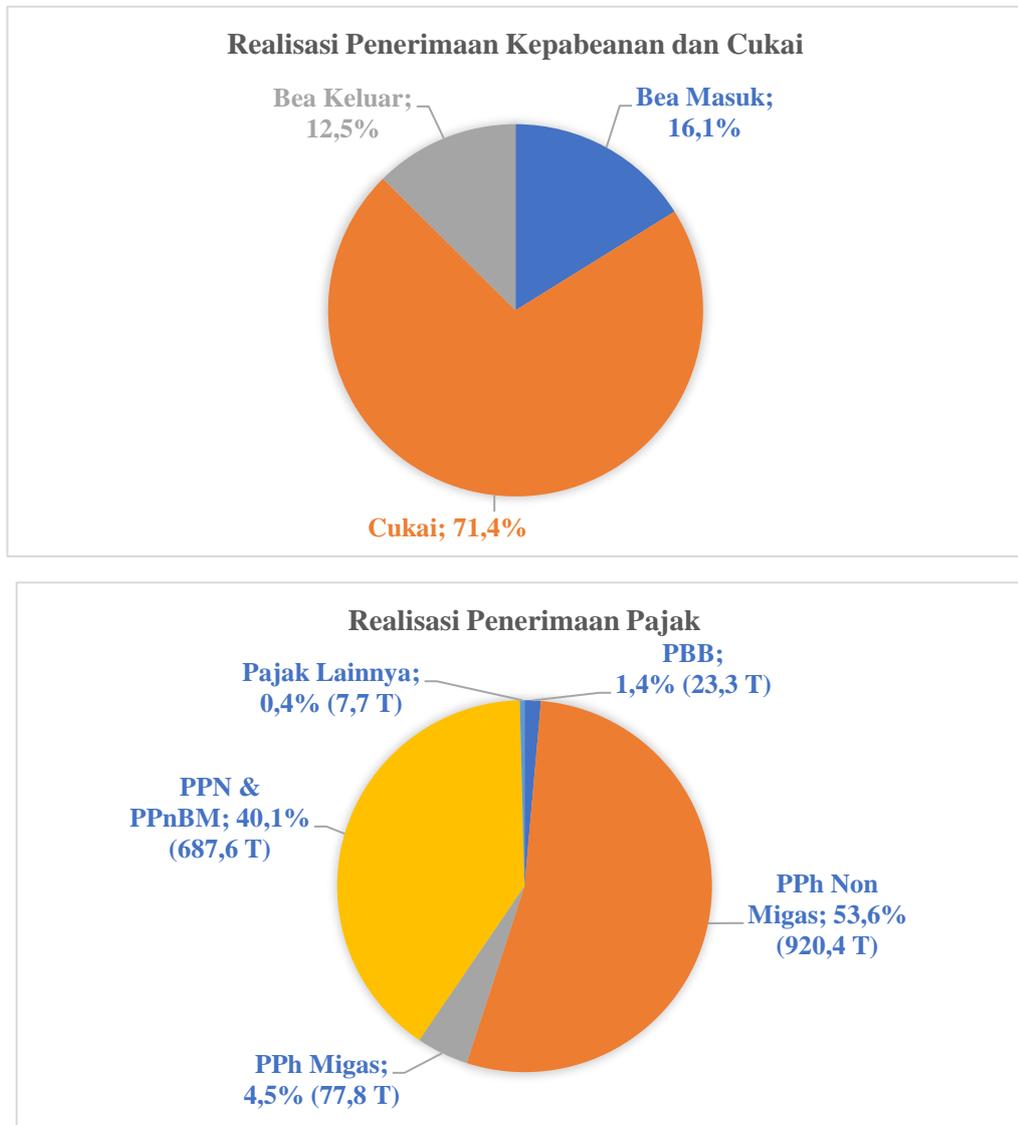
IMF mengklaim bahwa perang diantara Rusia dan Ukraina, serta kenaikan suku bunga bank sentral yang dimaksudkan untuk memerangi inflasi, masih berdampak buruk pada aktivitas ekonomi. sebab akan merugikan penerimaan negara. Cara lain untuk menggambarkan situasi ini ialah sebagai *middlle income trap*.

Realisasi pemungutan pajak hingga akhir Desember 2022 meningkat 31,4 persen year over year (yoy) menjadi Rp2.034,5 triliun ataupun 114,0 persen dari target dalam APBN Perpres 98/2022. Penerimaan bea dan cukai serta penerimaan pajak ialah sumber penerimaan pajak.

Realisasi penerimaan pajak senilai 115,6 persen dari target ataupun Rp 1.716,8 triliun. Pendapatan pajak riil meningkat senilai 34,3% (year on year). Dengan kontribusi senilai 53,6 persen terhadap realisasi penerimaan pajak, komponen PPh Nonmigas memberikan kontribusi terbesar terhadap penerimaan pajak., dimana kontribusinya mencapai 53,6 persen terhadap realisasi penerimaan pajak.

Penerimaan cukai dan bea cukai terealisasi Rp317,8 triliun ataupun 106,3 persen dari target. Penerimaan dari cukai dan bea cukai meningkat senilai 18,0% (year on year). Dengan kontribusinya yang mencapai 71,4 persen terhadap realisasi penerimaan bea dan cukai, komponen cukai memberikan porsi terbesar terhadap penerimaan bea dan cukai.

Gambar 1. 2 Realisasi Penerimaan Perpajakan dan Realisasi penerimaan kepabeanaan dan cukai



Sumber : Publikasi APBN Kita Januari 2023, Kementerian Keuangan

Salah satu upaya pemerintah untuk menghimpun uang negara ialah melalui penerimaan pajak. Upaya menaikkan pajak akan berdampak besar terhadap perekonomian Indonesia sebab dana yang diperoleh dapat diterapkan untuk penyelenggaraan negara, termasuk pembangunan untuk kesejahteraan rakyat. (Saragih, 2018).

Selain itu, sejumlah pelaku usaha harus melakukan PHK akibat krisis ekonomi saat itu yang juga berdampak pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hal ini diperkuat oleh catatan pengangguran *word bank*, yang mengindikasikan bahwa pada tahun 2020, tingkat pengangguran meningkat di setiap negara Asia Tenggara seiring dengan krisis kesehatan akibat Corona, yang menyebabkan meluasnya PHK karyawan di banyak perusahaan. Hal tersebut juga dikuatkan oleh penelitian terdahulu, yakni Tingkat pengangguran% juga meningkat pada tahun 1998 dan 2008, namun tidak semua negara Asia mengalami peningkatan. Misalnya, angka persentase di Filipina tetap konstan dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2008 hanya Indonesia yang mengalami penurunan. (Natasya & Putu, 2023).

Peneliti menyimpulkan, dari uraian data tersebut di atas, bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mengikuti tren yang sejalan dengan pertumbuhan inflasi, penerimaan pajak, pengangguran, tenaga kerja, dan investasi, khususnya di sejumlah negara anggota ASEAN, seperti seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura. Kesimpulan ini didukung oleh data dan catatan sejarah resesi ekonomi yang terjadi diantara tahun 1988 hingga tahun 2022, yang mengindikasikan bahwa respons setiap negara terhadap gejolak ekonomi yang terjadi saat ini memang unik, sehingga mengindikasikan adanya kesenjangan diantara teori dan kenyataan.

Penelitian berikut searah dengan beberapa penelitian terdahulu yakni oleh Lesfandra (2021) dan Natasya & Putu (2023), yang mana di dalam penelitian tersebut penulis menerapkan data panel, teknik yang diterapkan ialah teknik analisis

regresi berganda, dan dengan beberapa variabel yang sama. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang di teliti oleh Lesfandra (2021) dan Natasya & Putu (2023), kali ini penulis akan melakukan penelitian dengan teknik analisis yang diterapkan didalam penelitian berikut ialah dengan menerapkan model *Error Correction Model* (ECM).

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“PENGARUH PENERIMAAN PAJAK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian berikut ialah :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian berikut ialah :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

2. Untuk mengetahui pengaruh pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengantisipasi manfaat berikut dari penelitian berikut ialah:

1. Bagi peneliti

penelitian berikut diharapkan dapat memberikan prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan sebagai sarana untuk membandingkan teori yang diperoleh di perguruan tinggi dengan praktik ataupun kejadian nyata yang terjadi di suatu daerah.

2. Mengenai Pemerintah

penelitian berikut diharapkan dapat memberikan prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan sebagai sarana untuk membandingkan teori yang diperoleh di perguruan tinggi dengan praktik ataupun kejadian nyata yang terjadi di suatu daerah.

3. Bagi Pengembangan Ilmu

penelitian berikut diharapkan dapat memberikan prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan sebagai sarana untuk membandingkan teori yang

diperoleh di perguruan tinggi dengan praktik ataupun kejadian nyata yang terjadi di suatu daerah.